

**MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI LULUSAN BIDANG
KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMENUHI STANDAR NASIONAL
PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
AN-NUQOYYAH GULUK-GULUK
SUMENEP JAWA TIMUR**

Maryatul Wakiah dan Jamiludin Usman¹

Institut Agama Islam Negeri Madura

Pos-el: maryatulwaqiah@gmail.com dan jamiludin.usman@iainmadura.ac.id

Abstrak

Terdapat tiga permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu deskripsi tentang implementasi manajemen, faktor-faktor pendukung, dan penghambat yang ketiganya berkaitan dengan peningkatan mutu kompetensi lulusan bidang kewirausahaan dalam memenuhi standar nasional pendidikan SMK Annuqoyyah Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologis. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam melaksanakan program peningkatan mutu lulusan bidang kewirausahaan di SMK Annuqoyyah menggunakan empat tahapan, yaitu (1). Perencanaan dengan pembuatan program sekolah, pengorganisasian yaitu pembagian tugas yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan dengan menggunakan pelabeani harga di laboratorium Pemasaran. (2). Pelaksanaan yang terdiri dari tahap persiapan, tindak lanjut, dan evaluasi dari keseluruhan program yang dilaksanakan petengahan dan akhir semester. Faktor pendukungnya yaitu (1). Adanya keterbukaan dan melibatkan semua tenaga pendidik dalam membangun sekolah menjadi lebih baik; (2). Adanya dukungan dari pengasuh pondok pesantren Annuqoyyah. Selanjutnya, faktor penghambatnya adalah sarana-prasarana yang kurang memadai sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar siswa; (2). Lembaga yang tidak mandiri karena masih adanya ketergantungan dengan yayasan pesantren; (3). motivasi dan minat belajar siswa yang rendah mengakibatkan kelalaian dalam proses pembelajaran; (4). Perekrutan guru yang kurang profesional membuat beberapa tenaga pendidik mengajar tidak sesuai keahlian.

Kata Kunci: *Manajemen Mutu, Standar Nasional Pendidikan, Kewirausahaan.*

Abstract

Three problems become the main topic in this research, that is the description of management implementation, supporting factors, and inhibiting factors that are all related to improving the competency quality of graduates in entrepreneurship in meeting the national standards of vocational education An-Nuqoyyah Sumenep Guluk-Guluk East Java. This research method uses a qualitative approach with a phenomenological descriptive type. Sources of data obtained through interviews, observation, and documentation. The results showed that in implementing a program to improve the quality of graduates in the field of entrepreneurship at the Annuqoyyah Vocational School used four stages, that is (1). Planning by making school programs,

¹ Penulis korespondensi

organizing the division of tasks related to the field of entrepreneurship by using price labeling in the Marketing Laboratory. (2). The implementation consists of the preparation, follow-up, and evaluation stages of the entire program which is carried out mid and end of the semester. Supporting factors are (1). Openness and involvement of all teaching staff in building schools are even better; (2). There is support from Annuqoyyah boarding school caretakers. Furthermore, the inhibiting factors are inadequate infrastructure so that it can hinder students' learning and teaching processes; (2). Institutions that are not independent because there are still dependencies with pesantren foundations; (3). low student motivation and interest in learning results in neglect in the learning process; (4). The recruitment of less professional teachers makes some teaching staff do not match their expertise.

Keywords: *Quality Management, National Education Standards, Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah untuk menampung dan menyalurkan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh pendidik kepada peserta didik agar mempunyai pengetahuan yang luas, sikap atau tingkah laku yang baik. Dalam pendidikan juga tidak ada batasan usia ataupun ekonomi, karena semua orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa adanya perbedaan siapa dan dari mana mereka berasal. Namun, terdapat banyak problem yang bisa menyebabkan pendidikan itu kurang merata, salah satunya ialah kurang mendapatkan mutu atau kualitas pendidikan yang setara, juga bisa dilihat dari Sumber Daya Manusianya.

Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survei UNDP tersebut akibat rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional ialah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan.²

Lembaga pendidikan jika manajemennya baik maka mutu pendidikan juga dipandang baik oleh masyarakat. Mutu merupakan suatu ide yang dinamis, sedang definisi-definisi yang kaku sama sekali tidak akan membantu.³

Dalam pencapaian kualitas pendidikan yang baik tidak lepas dari manajemen yang baik pula, karena jika manajemen sudah baik maka harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan juga semakin sempurna. Karena itu, seorang manajer harus membekali diri dengan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* serta kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusiawi sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi, dan kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program yang dijalankan.⁴

Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, artinya menunjuk pada kualitas produk yang dihasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusan relevan dengan tujuan pendidikan. Menurut pengertian diatas sekolah yang bermutu mempunyai beberapa Indikator yaitu: Pertama,

² Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 51.

⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 33.

jumlah siswa yang banyak, ini menandakan antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat tinggi. Kedua, memiliki prestasi akademi maupun non akademi. Ketiga, lulusan relevan dengan tujuan lembaga pendidikan, artinya sesuai standar yang telah ditentukan oleh sekolah.⁵ Oleh karena itu Keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan tergantung pada manajemen yang diterapkan dalam sebuah lembaga tersebut. Sekaligus peran manajer dalam menganut sistem manajemen, organisasi pendidikan serta perencanaan pendidikan agar menjadi lingkungan pendidikan yang kondusif. Karena jika manajemen yang dikelola itu sangat baik maka hasil yang akan dicapai dalam pendidikan tersebut akan berjalan dengan efektif dan menghasilkan sebuah keberhasilan.⁶

Dalam sekolah menengah kejuruan dengan perguruan tinggi terdapat kesamaan mengenai mutu pendidikan yaitu, terdapat badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan yang harus disiapkan oleh pemerintah; sehingga mutu pendidikan itu memiliki kriteria minimal yang senantiasa harus dipenuhi oleh pengelola pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Strategi itu lazimnya dikaitkan dengan perubahan, sehingga menjadi strategi perubahan. Mengenai strategi mutu pendidikan berarti bagaimana mutu pendidikan itu harus dirubah dengan strategi yang tepat. Mengenai strategi perubahan itu ditujukan agar organisasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Dalam rangka inilah diperlukan usaha untuk merubah organisasi dengan memperhatikan berbagai faktor yang terkait. "Usaha para manajer untuk memperbaiki atau merubah organisasi pada masa yang lampau lebih banyak dipusatkan pada perubahan : (1) subsistem teknologi; (2) subsistem manajerial; atau (3) subsistem manusia".⁷

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah untuk (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.⁸

Pembenahan kurikulum, merupakan salah satu yang harus menjadi fokus dalam rangka perbaikan lulusan SMK. Namun, pembenahan ini harus juga melibatkan semua

⁵ Amrullah Aziz, "Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Studi Islam Panca Wahana* 10, no. 2 (2015): 1, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2688>.

⁶ Atiqullah dan Milda Karya Puspasari, "STRATEGI MANAJEMEN PERUBAHAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DI MAN 1 PAMEKASAN," *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 2 (2019): 15, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/2088>.

⁷ M. Rosul Asmawi, "Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi," *Makara; Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 67, <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/279?fulltext=true>.

⁸ Nugroho Wibowo, "Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK)* 23, no. 1 (2016): 46, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9354>.

unsur terkait sehingga hasilnya bisa signifikan. Apalagi mengingat kebijakan pemerintah yang akan terus meningkatkan proporsi pendidikan kejuruan (SMK) ini hingga 70:30 dibandingkan dengan pendidikan menengah (SMA). Keinginan kuat pemerintah ini harus diimbangi dengan pembenahan kurikulum SMK. Salah satu upaya dalam hal pengembangan SMK adalah melalui pengembangan program keahlian yang relevan dengan kebutuhan industri. Kompetensi keahlian inilah yang menjadi ujung tombak menciptakan link and match SMK dengan dunia kerja.⁹

Tujuan mengenai pendidikan kejuruan yang dijelaskan diatas mampu memberikan peluang kepada siswa terhadap dunia kerja. Hal tersebut telah dijelaskan dari beberapa jurnal bahwa sekolah menengah kejuruan itu sendiri disesuaikan dengan keahlian-keahlian yang dapat mengasah kemampuan sehingga bisa mencetak generasi yang siap saing.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan berkehendak. Kebiasaan berpikir dan berkehendak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kompetensi lulusan telah banyak sekali dijabarkan, namun peneliti disini mempunyai arah yang fokus pada menengah kejuruan yang mampu memiliki keterampilan secara kompeten pada bidang yang menjadi jurusan yang dipilih sesuai dengan bidang masing-masing sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap dikalangan masyarakat dengan memiliki sikap dan sifat wirausaha dalam diri siswa.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha. Kebijakan ini sudah barang tentu perlu disambut dengan baik, terutama di tengah ketidakseimbangan antara lapangan kerja, pencari kerja dan pencari kerja yang berkualitas. Namun demikian sudah barang tentu setiap kebijakan tidak semuanya efektif dan langsung sinergi dengan lembaga pendidikan (SMK) itu sendiri, terutama dalam aspek-aspek pembelajaran yang relevan bagi sekolah. Cukup disadari bahwa saat ini SMK di Indonesia memiliki berbagai macam pembelajaran yang bertujuan agar menghasilkan lulusan siap kerja dan wirausaha. Lulusan yang siap kerja dan siap berwirausaha merupakan tantangan pendidikan di sekolah kejuruan, hal ini tidak lepas dari rendahnya tingkat pasar tenaga kerja jika dibandingkan dengan angkatan kerja. Oleh sebab itu kewirausahaan diyakini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidak seimbangan *supply and demand* dalam bidang ketenaga kerjaan di Indonesia. Namun demikian sudah barang tentu dengan model pembelajaran yang sama akan menghasilkan lulusan SMK yang lulus dan memiliki minat untuk berwirausaha.¹⁰

Dalam hal ini dijelaskan menurut Albi Ainul syarat dalam mendirikan unit wirausaha, yaitu; (1) Memiliki keberanian dan kemauan, pendidikan dan pelatihan tentang kewirausahaan, sikap saling percaya, bertanggung jawab dan kejujuran. (2) Pola pengembangan kewirausahaan sekolah yang meliputi beberapa tahap. *Pertama* tahap persiapan, yaitu mengidentifikasi lingkungan dan peluang jenis usaha di masyarakat,

⁹ Dwi Jatmoko, "Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (2013): 3.

¹⁰ Muladi Wibowo, "Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK," *Ekplanasi* 6, no. 2 (2011): 110.

potensi dan kemampuan sekolah, potensi ekonomi masyarakat di sekitar sekolah. *Kedua* tahap perencanaan, yang meliputi analisis potensi kemungkinan pengembangan, memilih dan menetapkan jenis kewirausahaan, berkunjung ke institusi usaha lokal relevan/sejenis dilanjutkan dengan penyusunan proposal kewirausahaan. *Ketiga* tahap pelaksanaan, dengan mendirikan unit produksi/jasa kewirausahaan, memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap siswa, serta memberi kesempatan siswa melakukan praktek kewirausahaan pada unit usaha sekolah atau usaha mitra dalam bentuk dual system education. *Ke-empat* tahap pemasaran dilakukan oleh manajer kewirausahaan dan dibantu oleh siswa SMK. Pada tahap pemasaran ini manajer kewirausahaan masih belum terampil sehingga membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam hal pemasaran. (3) Monitoring yang dilakukan berupa pemaparan dana awal yang digunakan, dana pemasukan yang diperoleh, belum menggunakan instrumen yang baku untuk evaluasi dan monitoring.¹¹

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha. Kebijakan ini sudah barang tentu perlu disambut dengan baik, terutama di tengah ketidakseimbangan antara lapangan kerja, pencari kerja dan pencari kerja yang berkualitas. Namun demikian sudah barang tentu setiap kebijakan tidak semuanya efektif dan langsung sinergi dengan lembaga pendidikan (SMK) itu sendiri, terutama dalam aspek-aspek pembelajaran yang relevan bagi sekolah. Cukup disadari bahwa saat ini SMK di Indonesia memiliki berbagai macam pembelajaran yang bertujuan agar menghasilkan lulusan siap kerja dan wirausaha. Lulusan yang siap kerja dan siap berwirausaha merupakan tantangan pendidikan di sekolah kejuruan, hal ini tidak lepas dari rendahnya tingkat pasar tenaga kerja jika dibandingkan dengan angkatan kerja. Oleh sebab itu kewirausahaan diyakini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidak seimbangan *supply and demand* dalam bidang ketenaga kerjaan di Indonesia. Namun demikian sudah barang tentu dengan model pembelajaran yang sama akan menghasilkan lulusan SMK yang lulus dan memiliki minat untuk berwirausaha.¹²

Pendidikan kejuruan dalam hal ini sekolah menengah kejuruan adalah pendidikan yang lebih mengutamakan pada penguasaan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, sehingga mampu mempertahankan kehidupannya baik dengan bekerja didunia industri/usaha maupun mandiri dengan mendirikan usaha atau membuka lapangan pekerjaan sendiri.¹³

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha tersebut.¹⁴ Jadi dalam berwirausaha sudah mempunyai potensi untuk bisa membangun kemandirian diri dan menjadikan diri memiliki kualitas yang bagus bagi masyarakat.

¹¹ Isthifa Kemal dan Rossy Anggelia Hasibuan, "Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 75.

¹² Wibowo, "Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK," 111.

¹³ Emilda Jusmin, "PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA, KEGIATAN PRAKTIK DI UNIT PRODUKSI SEKOLAH, DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA SMK DI KABUPATEN TANAH BUMBU," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK)* 21, no. 1 (2012): 50, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/3339>.

¹⁴ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 19.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁵ Berbicara mengenai pendidikan yang berkualitas sangat penting agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas lembaga juga harus mempunyai acuan atau pedoman untuk menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan mengacu kepada 8 Standar Nasional pendidikan.

Regulasi pendidikan menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶

Upaya dalam menerapkan SNP di lembaga terdapat strategi-strategi yang dapat meningkatkan kualitas lembaga sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap dengan tantangan dunia industri. permasalahan yang terjadi seringkali bukan hanya dari bidang kurikulum, melainkan juga dari penerapan SNP yang diterapkan apakah sudah maksimal sehingga siswa bisa memiliki jiwa untuk berwirausaha dan bisa kompeten di bidang yang ditekuni.

Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Manajemen Mutu Standar Kompetensi Lulusan Bidang Kewirausahaan Dalam Memenuhi Standar Nasional Pendidikan Di SMK Annuqoyyah Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur dengan berdasarkan permasalahan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

SMK Annuqoyyah terletak di Jalan Desa. Makam pahlawan PP. Annuqoyyah, Kecamatan guluk-guluk, kabupaten sumenep yang mana sekitaran tempat tersebut berada didalam kawasan PP. Annuqoyyah. SMK Annuqoyyah memiliki guru yang professional yang mana terdiri dari 20 guru yang rata-rata S1 dan adapula yang S2 serta semua guru ataupun Tenaga kependidikannya sudah sesuai dengan kualifikasi yang semestinya. Disini terdapat 6 bidang studi keahlian dengan rincian 3 bidang studi di putra dan 3 bidang studi di putri. Diputra terdiri dari, 1. Teknik komputer dan informatika, 2. Teknologi informasi dan komunikasi dan 3. Teknik komputer dan jaringan. Diputri terdiri dari, 1. Bisnis dan manajemen, 2. Tata niaga dan 3. Pemasaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya, aktivitas manajemen kelembagaan di SMK Annuqoyyah Guluk-guluk Sumenep.¹⁷

Dalam hal ini peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi dan berkembang di sekolah tersebut. Disamping itu juga pendekatan ini akan lebih mempermudah peneliti dalam menemukan persoalan-persoalan, peneliti mendekati diri dengan subyek yang diteliti serta akan lebih peka dan lebih menyesuaikan diri terhadap pengaruh berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi di lapangan. Teknik-teknik pengumpulan data yang diperlukan dan sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai

¹⁵ Iis Prasetyo, "Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Dalam Program Pendidikan Non Formal," *Jurnal PNFI* 1, no. 1 (2009): 7.

¹⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 42.

¹⁷ Barnawi dan Arifin, 3.

berikut: (a) wawancara; Ada dua jenis pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti, antara lain wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. (b) Observasi; Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁸

Metode ini merupakan cara pengumpulan data. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *Participant Observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).¹⁹ Peneliti menggunakan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²⁰ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif, yaitu manusia (peneliti) sebagai instrumennya.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²¹

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, serta beberapa guru. Kemudian, data tersebut dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan lapangan.

Selanjutnya analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Biklen analisis sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan yang penting dan yang dipelajari dan memutuskannya sehingga dapat diceritakannya kepada orang lain.²² Analisis data ini bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti. Seperti yang dikatakan oleh Moh. Kasiram bahwa tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan di test.²³ Yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang telah terhimpun dalam transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi.

Agar hasil penelitian dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data dari wawancara, observasi maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca, dipelajari maka langkah berikutnya adalah mereduksi data yaitu membatasi dan memilih data yang benar-benar

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 58.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 145.

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 178.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 172.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

²³ Moh. Kasiram, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Malang: UIN-Maliki Malang Press, 2010), 354.

penting dan diperlukan serta menyisihkan data dianggap tidak perlu kemudian barulah peneliti menyusun dan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat maupun dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan disusun secara beraturan agar data-data tersebut tidak saling tumpang tindih atau salah letak, kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui Derajat kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), Kebergantungan (*dependability*), Kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen peningkatan mutu kompetensi lulusan bidang kewirausahaan dalam memenuhi SNP di SMK Annuqoyyah guluk-guluk

Manajemen peningkatan mutu lulusan bidang kewirausahaan dalam memenuhi standar nasional pendidikan di SMK Annuqoyyah sudah terencana dengan baik.

Proses perencanaan adalah proses penentuan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam pencapaian tujuan perusahaan.²⁴

Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan-kegiatan yang berorientasi keterampilan hidup yang dilakukan SMK Annuqoyyah yang diwujudkan dalam berbagai unit usaha, hal pertama yang dilakukan ialah:

Input yaitu bagaimana proses perekrutan siswa di SMK Annuqoyyah. Dalam proses perekrutan yaitu tes tulis dan tes wawancara. Dan siapapun calon siswa yang mendaftar masuk di di SMK Annuqoyyah semuanya diterima tanpa terkecuali, dikarenakan semua itu adalah santri dari Annuqoyyah. Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk menyesuaikan siswa sesuai dengan jurusan dan keahlian yang diminati. Dalam hal ini yang pastinya di putuskan dari hasil musyawarah.

Proses, yaitu terkait dengan gambaran umum proses pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan di SMK Annuqoyyah. Sekolah telah menanamkan dan melaksanakan pendidikan kewirausahaan dengan pelaksanaan bidang usaha secara baik sesuai dengan jurusannya yaitu manajemen dan pemasaran.

Output, yaitu bagaimana menciptakan lulusan yang siap saing dengan dunia global setelah keluar dari SMK Annuqoyyah ini dengan dibekali kemampuan ketrampilan hidup. Tentunya setelah santri mendalami ilmu agama dan keterampilan hidup yang telah diajarkan di sekolah maupun di pesantren ini akan dapat melahirkan para pekerja keagamaan dan juga bisa berwirausaha. Pembahasan ini sesuai dengan apa yang dipaparkan didalam teori bahwa :

Mutu merupakan sebuah proses yang terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendaya gunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Menurut departemen pendidikan nasional, mutu mencakup *input*, proses dan *output*. *Input* pendidikan adalah suatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.

²⁴ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, 181.

Sedangkan *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah.²⁵

Dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada siswa, kebiasaan yang pertama harus dihilangkan adalah malas. Kemalasan akan menyebabkan hal-hal negatif seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan kekumuhan. Penanaman mental ini setidaknya berhasil memberikan spirit kepada siswa untuk tidak mempunyai sifat yang malas. Adapun tujuan penanaman jiwa *entrepreneurship* pada siswa, selain ilmu pengetahuan agama yang ada di pesantren, siswa juga dibekali berupa keterampilan sebagai bekal ketika sudah boyong/lulus dari sekolah sehingga tetap bisa *survive* dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep manajemen kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. surat At- Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²⁶

Berdasarkan uraian diatas jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di dunia pendidikan maka kepala pendidikan, tenaga kependidikan baik guru maupun non guru dan peserta didik harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu stakeholder pendidikan harus dibimbing untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.

Setelah perencanaan selesai dibuat, selanjutnya disusun struktur organisasi, yaitu mengelompokkan berbagai kegiatan yang ada dalam unit-unit kerja. Tujuannya adalah tugas dan fungsi dari masing-masing unit dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan perusahaan tertata dengan jelas.²⁷

Pengaturan dan pembagian tugas untuk bidang usaha yang ada di SMK Annuqoyyah sudah terstruktur sesuai dengan struktur organisasi. Dalam bidang usaha yang menangani sebagai kegiatan siswa diserahkan langsung kepada guru yang bertugas dipelajaran kewirausahaan yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap berjalannya kegiatan bidang usaha tersebut.

Organizing adalah menentukan dan mengelompokkan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.²⁸

²⁵ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 5–6.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 206.

²⁷ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, 182.

²⁸ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 9–10.

Kegiatan organisasi yang ada di SMK telah dikelompokkan sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni. Dari bidang manajemen dan pemasaran SMK Annuqoyyah telah melaksanakan program kewirausahaan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap saing di dunia global.

Dalam proses pelaksanaan yang dibuat sudah dibuatkan bidang wirausahaan untuk siswa, siswa harus terus *update* dengan keadaan zaman yang begitu cepat. Siswa harus punya semangat kerja keras, kreatif, terampil dalam segala hal. Untuk mewujudkan hal tersebut, bapak Riyadi selaku kepala sekolah di SMK Annuqoyyah, berinisiatif membentuk bidang usaha untuk membekali siswa dengan keterampilan. Maka dari itu dibuat unit usaha semacam mini mart atau lebih dikenal dengan lab pemasaran SMK Annuqoyyah dan proses pembangunan bengkel tehnik sesuai dengan keahliannya. Hal itu dilakukan oleh sekolah agar siswa bisa menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Dalam hal ini pencapaian kewirausahaan sudah dijelaskan bahwa :

*“Jose Carlos Jorillo-Mosi mendefinisikan kewirausahaan sebagai seorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan yang percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bisa dicapai. Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.”*²⁹

Untuk menjadikan lembaga bermutu maka dimulai dari internalnya. Hal ini selaras dengan yang dilaksanakan di SMK Annuqoyyah, bukti konkrit yang ada di SMK yaitu dengan berdirinya mini mart yang sudah berjalan dan dilaksanakan kurang lebihnya 8 bulan, meskipun dalam tahapan ini masih terdapat beberapa keterbatasan.

Pengendalian dari manajemen mencakup semua aktivitas yang dijalankan untuk memastikan operasi aktual sesuai dengan operasi yang direncanakan. Pengendalian terdiri atas empat tahap dasar, yaitu (1) menetapkan standar kinerja; (2) mengukur kinerja individu dan organisasi; (3) membandingkan kinerja aktual dengan yang direncanakan; (4) melakukan tindakan korektif.³⁰

Evaluasi yang dilakukan di SMK Annuqoyyah Guluk-guluk Sumenep dilakukan setiap akhir semester. Hasil dari evaluasi tersebut meliputi hasil kinerja para pendidik yang berhubungan dengan siswa dan kemajuan sekolah untuk kedepannya.

Controlling adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan korektif dimana perlu.³¹ Pernyataan tersebut telah jelas sesuai dengan evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir semester atau pertengahan semester.

2. Faktor Pendukung Manajemen Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Bidang Kewirausahaan Dalam Memenuhi SNP Di SMK Annuqoyyah Guluk-Guluk

²⁹ Wibowo, “Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK,” 112.

³⁰ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, 183.

³¹ Terry dan Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 9–10.

Dalam pelaksanaan manajemen peningkatan kompetensi lulusan bidang kewirausahaan di SMK Annuqoyyah Guluk-guluk yang menjadi faktor pendukung dalam menunjang pelaksanaan tersebut ialah dengan adanya kerja sama antar tim. Kompaknya suatu organisasi bisa menjadi faktor yang sangat mendukung proses pengembangan sekolah. Kepala sekolah SMK Annuqoyyah telah memaparkan faktor yang sangat mendukung dalam bidang kewirausahaan, yaitu dengan adanya mini mart yang ada di sekolah sebagai alat pendukung dalam membentuk jiwa *entrepreneur*.

Faktor-faktor pemicu dan dorongan agar siswa mau berusaha adalah: (1). Adanya praktek kecil-kecilan dalam bisnis dengan temannya; (2). Adanya tim bisnis disekolah yang dapat diajak bekerjasama dalam berwirausaha; (3). Adanya dorongan dari orang tua, familinya untuk berwirausaha; (4). Adanya pengalaman dalam berwirausaha sebelum mereka masuk sekolah.³²

Jadi praktek bisnis kewirausahaan di SMK Annuqoyyah mampu menjadi faktor pendukung untuk membentuk jiwa *entrepreneur* siswa, sehingga siswa bisa memiliki pengalaman dalam dunia wirausaha.

3. Faktor penghambat Manajemen peningkatan mutu kompetensi lulusan bidang kewirausahaan dalam memenuhi SNP di SMK Annuqoyyah guluk-guluk

Hambatan dalam suatu proses akan menjadi bumbu untuk menuju kejenjang yang lebih baik, namun dari hambatan itu juga ada solusi yang akan menjadi penyelesaiannya. Adapun jenis kegiatan atau keterampilan yang diajarkan terbatas, karena memang berkaitan dengan sumber daya manusia dan kelengkapan sarana-prasarana penunjangnya. Setidaknya dari beberapa kegiatan lapangan yang dilaksanakan di SMK Annuqoyyah dapat membekali siswa dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki sebagai bekal ketika lulus.

Regulasi pendidikan menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP dapat dikatakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.³³

Dari regulasi mengenai SNP terdapat suatu hal yang menjadi penghambat dalam peningkatan mutu kompetensi lulusan bidang kewirausahaan, yaitu kurang terpenuhi SNP dari segi sarana-prasarana yang kurang memadai dan perekrutan tenaga pendidik yang kurang profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian sesuai fokus disimpulkan bahwa Manajemen Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Bidang Kewirausahaan Dalam Memenuhi SNP Di SMK Annuqoyyah Guluk-Guluk terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan dengan pembuatan program dan perencanaan di SMK Annuqoyyah yang dibuat dengan berkoordinasi dengan komite sekolah, wakil kepala sekolah, dan

³² Wibowo, "Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK," 112.

³³ Barnawi dan Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, 42.

kepala tata usaha & pemasaran. Aktifitasnya adalah menganalisa dan mendata apa yang menjadi kebutuhan sekolah, Tahapan selanjutnya adalah pengorganisasian dengan cara mengelompokkan dahulu bidang-bidang kerja yang dibutuhkan oleh sekolah dalam penyelenggaraan proses pendidikan, dan pembagian tugas, yaitu perincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Tahapan pelaksanaan, yaitu tahap persiapan, yang meliputi penyebaran informasi kepada semua pihak, menyusun tim pengembang dengan melibatkan *stakeholder*, membentuk tim evaluasi sekolah, dan menentukan sasaran yang akan dievaluasi. Kemudian tahap tindak lanjut yang dilakukan dengan menganalisis hasil evaluasi, menyusun skala prioritas, menetapkan sasaran dan target sekolah, dan menyusun program kerja untuk meningkatkan mutu lulusan dalam bidang wirausaha. Tahapan akhir dari proses pelaksanaan adalah evaluasi. Selama ini evaluasi yang diterapkan bersifat objektif dan normatif. Yang bersifat objektif penilaian terhadap kinerja yaitu kesesuaian antara program dengan pelaksanaan di lapangan serta tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sedangkan yang bersifat normatif yaitu tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama dan prakarsanya terhadap sekolah. Penilaian yang bersifat objektif yaitu kinerja (profesionalitas) dan loyalitas.

Adapun pendukung program peningkatan mutu lulusan bidang kewirausahaan di SMK Annuqoyyah adalah adanya ketebukaan dan melibatkan semua tenaga pendidik dalam membangun sekolah menjadi lebih baik lagi, juga adanya dukungan dari pengasuh pondok pesantren Annuqoyyah selaku pemilik yayasan, sehingga beberapa program sudah bisa berjalan meski secara bertahap. Banyak harapan mengenai mutu lulusan agar siswa bisa memiliki jiwa wirausaha dengan bermental juragan, sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni.

Terdapat beberapa hambatan yang ada di SMK An-Nuqoyyah, yaitu sarana-prasarana yang kurang memadai yang dapat menghambat proses belajar-mengajar siswa, lembaga yang tidak mandiri karena masih ada ketergantungan dengan yayasan pondok pesantren, motivasi dan minat belajar siswa yang rendah mengakibatkan kelalaian dalam proses pembelajaran, dan perekrutan guru yang kurang profesional membuat beberapa tenaga pendidik mengajar tidak sesuai keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Asmawi, M. Rosul. "Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi." *Makara; Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005). <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/279?fulltext=true>.
- Atiqullah, dan Milda Karya Puspasari. "STRATEGI MANAJEMEN PERUBAHAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DI MAN 1 PAMEKASAN." *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 2 (2019). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/2088>.
- Aziz, Amrullah. "Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Studi Islam Panca Wahana* 10, no. 2 (2015). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2688>.
- Barnawi, dan M. Arifin. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz

- Media, 2017.
- Chusnul Chotimah, dan Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Hadis, Abdul, dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Jatmoko, Dwi. "Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (2013).
- Jusmin, Emilda. "PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA, KEGIATAN PRAKTIK DI UNIT PRODUKSI SEKOLAH, DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA SMK DI KABUPATEN TANAH BUMBU." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK)* 21, no. 1 (2012). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/3339>.
- Kasiram, Moh. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Malang: UIN-Maliki Malang Press, 2010.
- Kemal, Isthifa, dan Rossy Anggelia Hasibuan. "Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2017).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Prasetyo, Iis. "Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Dalam Program Pendidikan Non Formal." *Jurnal PNFI* 1, no. 1 (2009).
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*. Bandung: Jabal, 2010.
- Rusdiana. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Terry, George R., dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Wibowo, Muladi. "Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK." *Ekplanasi* 6, no. 2 (2011).
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK)* 23, no. 1 (2016). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9354>.